

Perspektif Pendidikan Perilaku Moral, Religiusitas Keagamaan, Nilai Sosial, dan Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Pendidikan Umum di Indonesia

Muhamad Ardi Fahturahman

Universitas Singaperbangsa Karawang

ardifahturahman@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 2023-04-23

Revised 2023-05-10

Accepted 2023-07-18

Published 2023-08-11

Kata Kunci:

Pendidikan, Moral, Sosial,
Religius, Karakter

Abstrak

Manusia mempunyai batasan pemikiran yang setiap waktu mengalami perubahan dalam memberikan penjelasan makna dan arti tentang pendidikan. Dalam perubahan tersebut, dengan berdasarkan kepada penemuan dan perubahan yang terjadi dilapangan maka hal tersebut saling mempunyai kaitan dengan yang ada dalam elemen sistem pendidikan. Perkembangan pemikiran para ahli dalam bidang pendidikan, manajemen pendidikan, dan peneliti pendidikan dapat menghasilkan teori yang baru. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan. Perspektif dalam pendidikan akan mengubah cara pandang semua orang tentang makna pendidikan. Penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode penelitian library research atau penelitian yang mengumpulkan kepustakaan yang diambil dari berbagai sumber data beberapa dokumen-dokumen yang ada dan tertulis. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa data yang sudah dikaji didalam dokumen-dokumen tersebut. Sehingga penulis bisa melaksanakan penelitian ini dengan menggunakan sumber data yang valid. Analisis yang dilaksanakan yaitu mengacu pada data yang relevan untuk membuat sebuah penelitian ini. Penulis berusaha mendeskripsikan masalah-masalah yang terjadi, kemudian diolah menjadi data baru yang bisa disimpulkan. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi suatu penelitian dari berbagai sumber yang bisa dideskripsikan menjadi data yang relevan. pendidikan yang seharusnya sudah ada dalam proses pada per manusiawian manusia dapat bisa menjadi alasan yang benar-benar untuk orang tersebut melangkah kedepan mencapai sesuatu. Benar salahnya hal tersebut, pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa memang selama ini pendidikan menjadikan manusia sebagai subyek dan objek. Dalam sebuah ringkasan yang lain tentang pendidikan, bahwa pendidikan adalah sebuah proses aktivitas dari manusia untuk manusia. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai tindak lanjut dari penelitian ini: (1) Pihak sekolah hendaknya selalu meningkatkan pembinaan akhlak bagi siswa agar perilaku moral siswa di sekolah dapat tertangani secara efektif. Pendidikan akhlak harus ditingkatkan dan dikembangkan di sekolah berlatar belakang agama (MTs) untuk meningkatkan perilaku moral siswa yang cenderung lebih rendah dari siswa berlatar belakang umum (SMP), dan (2) Pendidikan agama harus selalu dilaksanakan secara intensif. baik di sekolah yang berlatar belakang pendidikan umum maupun agama.



©2022 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Manusia mempunyai batasan pemikiran yang setiap waktu mengalami perubahan dalam memberikan penjelasan makna dan arti tentang pendidikan. Dalam perubahan tersebut, dengan berdasarkan kepada penemuan dan perubahan yang terjadi dilapangan maka hal tersebut saling mempunyai kaitan dengan yang ada dalam elemen sistem pendidikan. Perkembangan pemikiran para ahli dalam bidang pendidikan, manajemen pendidikan, dan peneliti pendidikan dapat menghasilkan teori yang baru. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan. Perspektif dalam pendidikan akan mengubah cara pandang semua orang tentang makna pendidikan. Teknologi yang semakin maju dan berkembang ikut ambil bagian untuk membawakan perubahan makna dan arti dalam pendidikan. Secara yang bersamaan, proses pembelajaran dan pendidikan akan terus tenar serta tetap

berlangsung. Oleh sebab itu, perspektif seseorang mengenai makna atau arti pendidikan yang di pahami oleh suatu negara tersebut, secara kebetulan disaat yang berbeda makna dan arti pendidikan berada ditempat yang berbeda justru tidak sesuai. Namun demikian, jika teori dan temuan makna dan arti pendidikan yang baru belum bisa didapatkan, maka referensi teori dan arti pendidikan akan tetap sesuai dengan temuan yang masih ada sekarang.

Pendidikan adalah sesuatu yang dapat membimbing seorang anak ke tahap proses pendewasaan diberbagai bagian yang lebih baik. Furchman (1990) mengatakan bahwa pendidikan dan lembaga sosialisasi merupakan dua fungsi pokok di dalam sekolah. Berlandaskan kepada kedua fungsi tadi, sekolah bukan saja hanya berpengaruh terhadap pemindahan ilmu pengetahuan, tetapi juga lingkungan sekitar sekolah dan bentuk pembelajaran yang dilaksanakan akan sangat berpengaruh kepada perkembangan individualitas siswa. Program pendidikan moral selalu dibutuhkan karena terlalu banyak perilaku moral dilingkungan siswa yaitu seperti bolos sekolah, mencontek kepada teman saat ujian maupun ulangan, dan tawuran atau berkelahi. Fakta tersebut tentu sering terjadi diberbagai sekolah-sekolah daerah di Indonesia. Seharusnya sebagai siswa muslim yang beriman bisa memiliki hati yang lebih religiusitas ajaran kebaikan yang ada dalam agama dengan rajin mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan disekolah dan taat terhadap peraturan sekolah. Namun nyatanya, fakta ketika berada di sekolah siswa yang beragama islam belum semua mempunyai keinginan melaksanakan ibadah di sekolah, hanya sebagian kecil siswa yang mau menjalankan sholat disekolah seperti melaksanakan sholat wajib dan sholat sunnah (Data dari dinas pendidikan dan kebudayaan, 2004).

Pada saat terjadinya krisis yang waktu itu sedang berlangsung di Indonesia membuat suatu kondisi yang benar-benar mencoreng bagi dunia pendidikan. Hal tersebut dikarenakan negara Indonesia belum mampu seutuhnya untuk menciptakan manusia-manusia yang mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik. Pada kenyataannya semua orang memandang bahwa intelektual lebih utama dari pada akhlak atau moral. Suwarno mengutarakan pendapatnya “Tidak berarti seluruh rakyat Indonesia tidak bermoral melainkan hanyalah segelintir.” (Diskusi Reformasi Pendidikan tanggal 23 Juli 1998 di IKIP sekarang menjadi UPI Bandung). Permasalahan yang terjadi dalam kenyataannya sangat jelas keadaan dalam tendensi bahwa pendidikan yang nampak tidak seutuhnya sinkron dengan yang menjadi tujuan utama dalam dunia pendidikan seperti halnya yang sudah di pusakakan oleh Bab II Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa : Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membangun moral serta peradaban bangsa yang bermataab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang memiliki tujuan terhadap potensi anak peserta didik untuk menumbuh kembangkan agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak mulia, sehat, memiliki ilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Upaya pembangunan yang dilakukan secara langsung dengan meningkatkan kecerdasan bangsa sebagai sebuah produk akan membantu menggugah penelaahan yang cermat terhadap bangsa-bangsa yang memiliki pertumbuhan dan pemerataan secara global. Suriasumantri (1987: 47) mendefinisikan kriteria global sebagai “konsep modernisasi sebagai penunjang upaya pengembangan sistem kebudayaan nasional”. Dalam hal ini yang dimaksud adalah penerapan konsep modernisasi menurut Suriasumantri yaitu menyesuaikan dengan konteks budaya dan wawasan kehidupan bangsa, merupakan urutan yang sistematis yang terjadi pada perubahan nilai seperti nilai filosofis, nilai sosial, agama, estetika, , ekonomi, dan kekuasaan. Memastikan bahwa pada kenyataannya perubahan yang terjadi pada nilai perilaku sosial telah cukup memprihatinkan. Kondisi perekonomian negara Indonesia yang semakin terpuruk menjadikan bangsa ini ambruk, korupsi merajalela, konspirasi dan nepotisme semakin berkecamuk, keadilan maupun hukum sudah tidak dapat ditegakkan lagi, tingkah laku melakukan bisa merugikan semua orang seperti, pengrusakan, penggunaan narkoba, pemerkosaan, tawuran, pemerkosaan, meminum alkohol atau minuman keras, hingga sampai pada pembunuhan yang sudah terjadi dimana-mana dan menjadi sorotan kasus di dunia berita. Beberapa pelanggaran moral dan etika yang terjadi tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan moral menjadi suatu bagian ketika membimbing manusia sepenuhnya yang sangat tidak terlepas dari kodratnya sebagaimana makhluk sosial.

Pendidikan umum adalah suatu konsep pendidikan yang bisa ditawarkan dalam era revolusi industri 4.0 untuk menjadi jalan keluarnya situasi tersebut. Tujuannya untuk membangun pola pikir yang holistik, kaffah, dan komplet dalam diri manusia yang suatu kecerdasannya tidak dikotomikan antara pengetahuan, sikap, dan aktivitas fisik, hal tersebut akan menjadikan manusia yang menurut (sauri, 2006: 44) tidak lagi mengarah hanya satu lingkungan saja, karena pada dasarnya pendidikan dapat

menuntun kepada sebuah kecerdasan yang dikembangkan, serta tidak lagi berpandangan bahwa manusia sebagai entitas yang bercerai-berai, tetapi adalah menjadi sesuatu pribadi yang memiliki intgrasi, komplet, dan kaffah, ialah menjadi manusia yang berarti satunya niat, perilaku, pikiran, tutur kata tujuan yang bisa diwujudkan di dalam kehidupan. Dan menurut Phoenix (1964: 8) pendidikan umum bermanfaat bagi beberapa kemampuan manusia dalam menggunakan isyarat, simbol, perkataan, mampu melaksanakan dan memberikan apresiasi objek dalam seni, dapat menerima informasi yang benar, mempunyai kedisiplinan dan keahlian didalam lingkungan sendiri maupun sekitarnya, mampu memperhitungkan mana yang salah dan mana yang memiliki kebenaran serta mempunyai pandangan yang meliputi seluruh bagian yang dibutuhkan untuk lebih lengkap, hingga dapat memunculkan masyarakat yang berguna, dan baik dan bijak dalam hal pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode penelitian library research atau penelitian yang mengumpulkan kepustakaan yang diambil dari berbagai sumber data beberapa dokumen-dokumen yang ada dan tertulis. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa data yang sudah dikaji didalam dokumen-dokumen tersebut. Sehingga penulis bisa melaksanakan penelitian ini dengan menggunakan sumber data yang valid. Analisis yang dilaksanakan yaitu mengacu pada data yang relevan untuk membuat sebuah penelitian ini. Penulis berusaha mendeskripsikan masalah-masalah yang terjadi, kemudian diolah menjadi data baru yang bisa disimpulkan. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi suatu penelitian dari berbagai sumber yang bisa dideskripsikan menjadi data yang relevan. Pengumpulan data secara teknis, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi. Data yang digunakan dari beberapa sumber nasional dan internasional yang bisa membantu penulis menyelesaikan penelitian ini. Pandangan tentang perilaku moral, nilai, sosial, pendidikan karakter, serta religiutas keagamaan dalam pendidikan umum yang di indonesia menjadi sangat penting dalam penelitian ini. Penulis mengemukakan pandangannya terhadap masalah-masalah yang terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan masalah-masalah dengan spesifik sehingga dapat dikaji oleh penulis menjadi penelitian yang efektif.

Pada penelitian perilaku moral dan religiutas menggunakan identifikasi variabel. Variabel yang digunakan yaitu ada dua, yang pertama variabel independen yang menjadi latar belakang agama dan pendidikan umum, sedangkan yang kedua variabel dependen yaitu perilaku moral dan religiutas. Penelitian ini dilakukan di sekolah SMPN 2 Bantul yang beragama Islam dan seluruh siswa MTsN Gondowulung Bantul dengan masing-masing sekolah diambil beberapa kelas. Skala perilaku moral yang digunakan ini memiliki tujuan dalam mengetahui bagaimana perilaku moral, mengarah kepada butir yang telah disusun Kochanska (2002) yang pada dasarnya meliputi, pengakuan, permintaan maaf, memperbaiki kesalahan, peduli terhadap pelanggaran umum, perilaku dalam diri sendiri, punya rasa empati, pengertian terhadap pelanggaran lain, kesadaran dalam rasa bersalah dan kurang nyaman ketika sesudah melakukan kesalahan, pengertian terhadap perasaan orang tua. Dalam skala religiutas I, berdasarkan mengacu kepada opini Glock dan Stark (Hood, 1996; dalam rakhmat, 2003; Anchok & Nashori, 1994) yang menyebutkan bahwa religiutas dapat diukur menggunakan skala religiutas. Skala religiutas I dalam pengukurannya menggunakan religiutas subyek yang mencakup empat aspek yaitu keyakinan, ibadah, penghayatan, dan pengamalan. Sedangkan Skala Religiutas II. Skala religiutas II adalah aspek pengetahuan yang terdiri dari Al Qur'an dan hadits, Fiqih (Ibadah/syari'ah), Aqidah Akhlak, dan Sejarah. Untuk mengemukakan pengetahuan keagamaan dalam skala ini, subjek yang kemudian disusun berdasarkan pada buku agama islam untuk siswa kelas 8 baik di sekolah SMP ataupun MTS.

Tabel 1. Deskripsi data rerata perilaku moral dan religiutas

Pendidikan		Mean	SD	N
Perilaku Moral	Umum	122,87	9,022	76
Agama		113,17	11,933	70
Total		118,22	11,554	146
Religiutas	Umum	128,75	9,435	76

Agama	129,83	10,392	70
Total	129,27	9,880	146

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa berlatar belakang pendidikan umum mempunyai rerata perilaku moral sebesar 122,87 dan rerata religiusitas sebesar 128,75. Sedangkan siswa berlatar belakang pendidikan agama mempunyai rerata perilaku moral sebesar 113,17 dan rerata religiusitas sebesar 129,83.

Tabel 2. Hasil Uji Antar Subyek

Sumber Variasi	JK	db	RK	F	p	SE
Pendidikan Perilaku Moral	3426,359	1	3426,359	30,972	0,001	0,117
Religiutas	42,389	1	42,389	0,423	0,512	0,003
Galat Perilaku Moral	15930,627	144	110,629			
Religiusitas	14128,193	144	98,112			

Berdasarkan rangkuman hasil uji antar subyek pada Tabel 2 bisa disimpulkan bahwa terdapat nilai $F = 30,972$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,001$) dengan sumbangan perilaku moral sebesar 11,7% terhadap perbedaan rerata skor pendidikan dan terdapat nilai $F = 0,423$ dan $p = 0,512$ ($p < 0,001$) dengan sumbangan religiusitas sebesar 0,3% terhadap perbedaan rerata skor pendidikan.

Dari data tersebut terlihat adanya perbedaan skor skala perilaku moral dan agama. Akibatnya, terdapat perbedaan perilaku moral siswa yang berlatar belakang pendidikan umum dan yang berlatar belakang pendidikan agama, di mana perilaku moral kelompok pertama lebih tinggi daripada kelompok kedua. Siswa dengan latar belakang pendidikan umum dan siswa dengan sejarah pendidikan agama sama-sama religius. Dampak setiap sekolah terhadap perilaku moral siswa bervariasi. Faktor-faktor yang menjelaskan variasi ini termasuk cara siswa di setiap sekolah mendekati program akademik mereka dan lingkungan fisik tempat mereka belajar.

Menurut Atkinson (1996) mengatakan yang kemudian akan menegaskan bahwa manusia memang seharusnya memiliki pengetahuan yang membuatnya sering sekali bertindak, tetapi terkadang tidak melaksanakan karena bukan dari kepentingan dirinya. Atkinson (1996) kembali mengutarakan bahwa ada berbagai jumlah faktor kemampuan didalam perilaku moral tersebut, diantaranya berpikir tentang bagaimana menyikapi dan teguh pendirian terhadap moral, memikirkan apa dampak yang akan terjadi ketika melakukan suatu tindakan yang ceroboh, dan bisa memahami perasaan dari orang sekitar. Selanjutnya Paul Suparno, dkk. (dalam Budiningsih, 2004) menurut pendapatnya, seseorang yang ingin mempunyai moralitas yang bagus, tidak cukup hanya dengan telah melakukan suatu perbuatan, dirinya akan bisa langsung dinilai baik dan benar oleh orang lain. Tetapi seseorang yang memiliki moralitas dan bisa dikatakan sangat serius apabila perbuatannya sembari kesungguhan dan pemahaman dengan kebaikan yang ada dalam perbuatan itu.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor kuantitas pembelajaran materi agama tidak mempengaruhi kualitas keagamaan siswa, karena siswa berlatar belakang pendidikan agama (Mts) lebih banyak mendapatkan pelajaran agama dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan umum yang hanya mendapatkan dua jam pelajaran agama. Namun pada kenyataannya, pendidikan agama di sekolah seringkali hanya dipelajari secara teoritik secara rasional, sehingga agama tidak lebih dari sekedar informasi melainkan agama sebagai tuntutan (pandangan hidup) yang dapat mengembangkan pemikiran, perilaku, dan nilai-nilai Islami (Usa, 1991).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut orang-orang, pendidikan yang seharusnya sudah ada dalam proses pada permanusiawian manusia dapat bisa menjadi alasan yang benar-benar untuk orang tersebut melangkah

ke depan mencapai sesuatu. Benar salahnya hal tersebut, pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa memang selama ini pendidikan menjadikan manusia sebagai subyek dan objek. Dalam sebuah ringkasan yang lain tentang pendidikan, bahwa pendidikan adalah sebuah proses aktivitas dari manusia untuk manusia. Dalam arti ini manusia dapat memahami ruang dan waktu sehingga memiliki suatu arti yang sebanding, dengan segala keadaannya, manusia memiliki ketertarikan bahwa mereka mempunyai rasa keinginan yang tinggi terhadap suatu ilmu dan bisa mengutarakannya, serta lebih condong kepada keinginan pembelajaran. Aristoteles, mengatakan bahwa kita mengembangkan dan memperdalam dengan mengungkapkan dan tindakan berdasarkan apa yang kita ketahui. Cara termudah dalam hal ini adalah melakukan penyesuaian. Mengenai permasalahan ini, pakar pendidikan berpendapat bahwa "pendidikan adalah proses peniruan dan adaptasi yang kreatif" (Sardi, 1985 : 26). Oleh karena itu, pendidikan harus berhadapan dengan kehidupan manusia. Hal ini karena mekanisme imitasi dan adaptasi yang konstan selalu terjadi dalam kehidupan sosial. Masalahnya bukan hanya tingkat pendidikan dan fakto-faktor yang menentukan tingkatnya. Ditunjukkan bahwa pengalaman dalam proses pembelajaran disekolah, unsur kreativitasnya ini setidaknya harus dibarengi dengan unsur keilmuannya (Sardi, 1985 : 26).

Pertama-tama diperlukan untuk memahami dua konsep, pedagogi dan pedagoik, yang bentuknya hampir identik dan sering digunakan di bidang pendidikan. Istilah "pendidikan" dan "ilmu pendidikan" masing-masing disebut sebagai pedagogi dan pedagoik. Kata "pedagogos", yang aslinya berarti "melayani", kemudian berubah menjadi "pekerjaan terhormat". Karena kata "pedagogi" (berasal dari kata Yunani "pedagogos") mengacu pada seseorang yang bertanggung jawab untuk membantu kaum muda menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan dalam pendidikan mencakup berbagai topik, di antaranya adalah pembangunan manusia. dimulai dengan pertumbuhan aspek fisik, mental, emosional, kehendak, sosial, dan spiritual dari diri seseorang. Pendidikan adalah tindakan yang bermanfaat untuk memanusiakan manusia karena memiliki infrastruktur pendukung yang diperlukan, termasuk program, metodologi, sikap, dan mentalitas. Oleh karena itu, pendidikan dalam konteks ini pada hakekatnya adalah usaha sengaja untuk mengembangkan sebaik-baiknya potensi pribadi yang bersifat normatif dalam arti sesuai dengan norma kedewasaan (Sulaeman, 1977: 24). Dewantara kemudian menegaskan bahwa pendidikan adalah "upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, budi pekerti, dan kecerdasan anak" (1975: 14).

Menurut Parson (Adiwikara, 1988:17), pendidikan berfungsi sebagai wahana sosialisasi dan seleksi. Fungsi sosialisasi, yang mencakup komponen nilai, kognitif, dan motorik, adalah satu-satunya yang menjadi fokus kedua fungsi tersebut. Pendidikan menempatkan prioritas yang lebih tinggi pada nilai daripada dua lainnya karena seperangkat nilai bersama merupakan prasyarat untuk pengembangan dan pemeliharaan integrasi sosial. Melalui sosialisasi, nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat diubah menjadi nilai-nilai yang menjadi milik anggota masyarakat tertentu. Parson mengakui bahwa subsistem sosial ini, termasuk pendidikan, juga dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa subsistem.

Menurut Milton Rokeah dalam Djahiri (1985:5; 1996:22), nilai adalah keyakinan bahwa sesuatu itu bernilai, berharga, adil, baik, benar, dan indah serta pedoman dan pegangan diri. Nilai adalah sesuatu yang timbul dalam sistem nilai seseorang tentang apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh seseorang. Menurut Encyclopedia Britannica (1996: 963; Noor Syam, 1984: 133), nilai adalah atribut suatu objek yang mencakup segala jenis perhatian atau kekaguman. Klaim ini berpendapat bahwa "nilai" suatu objek dapat ditentukan atau digambarkan sebagai kualitas yang menggabungkan kenikmatan atau minat. Selain itu, menurut Manan (1995:3), nilai adalah "Serangkaian sikap yang menimbulkan atau menimbulkan pertimbangan-pertimbangan yang harus dilakukan untuk menghasilkan suatu standar atau seperangkat prinsip dan kegiatan yang terukur". Menurut konsep ini, nilai berfungsi sebagai tolok ukur sikap dan perilaku seseorang. Dari sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang baik atau berguna dalam kehidupan, baik itu berupa benda atau gagasan dan terlepas dari nilainya.

Moral berasal dari kata Latin *mores*, yang menunjukkan praktik, kebiasaan, perilaku, dan tradisi sosial (Hurlock, 1990). Menurut Rogers (1977), moral adalah aturan tentang baik dan buruknya perilaku seseorang yang ditetapkan oleh masyarakat. Moral didefinisikan oleh Simpton (dalam Allen, 1980) sebagai "pola perilaku, prinsip, konsep, dan aturan yang digunakan oleh orang atau kelompok dalam kaitannya dengan baik dan buruk." Menurut Kohlberg (1981), moralitas pada hakikatnya dipahami sebagai kompromi antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain, serta antara hak dan

kewajiban. Ini menyiratkan bahwa moralitas dikaitkan dengan kompromi yang dicapai antara kepentingan lingkungan dan pribadi sebagai hasil dari penilaian faktor-faktor ini. Menurut Piaget (1976), moralitas adalah kecenderungan seseorang untuk berperilaku lebih baik atau lebih buruk ketika mempertimbangkan masalah sosial, khususnya dalam perbuatan. Menurut Coles (2000), perilaku moral tercermin dalam bagaimana seseorang seharusnya bertindak dan memperlakukan orang lain. Perilaku ini terjadi seiring dengan transformasi internal ke luar dan emosi akuntabilitas pribadi untuk setiap tindakan, seperti memprioritaskan kesejahteraan kelompok sebelum tujuan atau keinginan individu.

Revolusi teknologi informasi yang mengakibatkan maraknya penggunaan media sosial belum menjamin kesopanan masyarakat dan pola pikir sosial serta nilai-nilai agama yang terjunjung tinggi. Konten media sosial adalah refleksi dari realitas sosial, yang menggambarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bersamaan dan kemajuan di dunia manusia. Belajar prinsip dan karakter mulia dalam hidup tertinggal. Kemajuan dalam ilmu-ilmu manusia hanya dapat dicapai setelah analisis dan diskusi kritis, yang diikuti dengan penanaman cita-cita dan pembiasaannya dalam kehidupan melalui keteladanan para pemimpin. Pendidikan nilai dan karakter merupakan komponen penting dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Researchdikti (2017) hal. 38. Tentu saja, kita harus bertujuan untuk menanamkan prinsip dan karakter sebagai penggerak kemajuan dan pembibitan pemimpin bangsa di masa depan.

Paloutzian (1996) menegaskan bahwa tingkat pribadi agama secara efektif menawarkan arahan moral tentang bagaimana seseorang harus berperilaku di hadapan manusia atau memberi arti penting pada banyak kejadian yang ditemui seseorang. Siswa dengan latar belakang pendidikan umum memiliki keinginan yang besar untuk mempelajari agama secara lebih umum di luar pendidikan agama Islam di dalam kelas, sehingga religiusitasnya setara dengan siswa dengan latar belakang pendidikan agama. Perbedaan jam belajar antara sekolah berbasis pendidikan umum dan sekolah berbasis pendidikan agama bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas siswa.

Siswa sekolah menengah pertama yang berlatar belakang pendidikan umum banyak mengikuti pendidikan agama informal dan kegiatan di luar sekolah, yang berarti pengetahuan agama mereka akan berkembang dan mereka akan dapat memahami ajaran agama dengan lebih baik. Karena itu, tidak ada perbedaan yang jelas antara religiusitas siswa yang telah menerima pendidikan umum dan pendidikan agama. Religiusitas, menurut Darajat (1997), dapat menjadi sarana yang dapat membuat seseorang merasa aman, berani, dan tidak takut menghadapi persoalan-persoalan yang melingkupi kehidupannya. Islam sendiri menegaskan bahwa seseorang dapat mencapai ketenangan batin dan lahir batin dan mengendalikan tindakan mereka dengan menjadi lebih dekat dengan Allah. Hasil prediksi dari pendidikan agama yang diberikan oleh berbagai lembaga dan media belum terwujud. Agama masih merupakan konsep formal dengan doktrin dan prinsipnya sendiri. Menurut beberapa pihak, tidak ada hubungan langsung antara agama dan perilaku sosial (Departemen Agama Republik Indonesia, 2004).

Guru harus bertujuan mendidik selain mentransfer ilmu jika ingin meningkatkan akhlak dan religiusitas baik pada siswa pendidikan umum maupun pendidikan agama. Di sekolah, kemajuan yang signifikan dapat dicapai dalam berbagai bidang, termasuk seni, olahraga, dan agama. Melalui latihan ini diharapkan siswa ikut berperan aktif dalam menegakkan peraturan sekolah secara benar dan disiplin, baik dengan memberikan poin maupun menggunakan bentuk sanksi lainnya bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa siswa dengan latar belakang pendidikan umum memiliki perilaku moral yang lebih tinggi daripada siswa dengan latar belakang pendidikan agama, dan terdapat perbedaan perilaku moral yang signifikan tetapi tidak ada perbedaan religiusitas antar siswa. siswa dengan latar belakang pendidikan umum dan siswa dengan latar belakang pendidikan agama.

Penelitian yang menghubungkan religiusitas dengan perilaku moral menghasilkan hasil yang baik, menunjukkan bahwa religiusitas dapat mendukung proses keagamaan dan memengaruhi ukuran perilaku dan sikap moral ketika disesuaikan dengan proses sosial (King & Ames, 2004). Roh Tuhan mendorong dan mengilhami pria dan wanita yang mempelajari agama, memenuhi mereka dengan kejelasan dan kebijaksanaan. Sekolah adalah tempat di mana orang diajari tentang keberadaan Tuhan dan kepedulian moral (Heawood, 1939). Perilaku moral memengaruhi sekolah dan instruktur sebagai agen moral, tetapi fitur kelas dan lingkungan sekolah secara keseluruhan memengaruhi tujuan akhir perilaku moral (Jackson, 1998).

Tabel

Tabel 1. Deskripsi data rerata perilaku moral dan religiusitas

Pendidikan		Mean	SD	N
Perilaku Moral	Umum	122,87	9,022	76
Agama		113,17	11,933	70
Total		118,22	11,554	146
Religiutas	Umum	128,75	9,435	76
Agama		129,83	10,392	70
Total		129,27	9,880	146

Tabel 2. Hasil uji antar subyek

Sumber Variasi	JK	db	RK	F	p	SE
Pendidikan Perilaku Moral	3426,359	1	3426,359	30,972	0,001	0,117
Religiutas	42,389	1	42,389	0,423	0,512	0,003
Galat Perilaku Moral	15930,627	144	110,629			
Religiuitas	14128,193	144	98,112			

KESIMPULAN

Pendidikan mencakup semua kegiatan dan perilaku yang membantu pengembangan bakat murid di semua bidang; otak, sosial, dan moral. Untuk alasan ini, pendidikan memiliki dua fungsi: sosialisasi dan seleksi. Namun, itu menekankan fungsi sosialisasi seperti moral, kognisi, dan keterampilan motorik. Pendidikan merupakan komponen terpenting dari ketiga komponen tersebut karena kebulatan nilai merupakan faktor yang disarankan untuk pembentukan dan pemeliharaan integrasi sosial. Nilai sosial adalah sesuatu yang penting (berguna/bermanfaat) yang terkait dengan hubungan manusia yang menekankan sisi mulia umat manusia dan menunjukkan kebiasaan dasar pengorbanan diri. Sedangkan fungsinya dalam pembangunan pendidikan umum menunjukkan suasana demokrasi, gotong royong, gotong royong, dan keteladanan.

Ilmu pendidikan adalah kumpulan pengetahuan atau konsep yang sistematis dengan metode ilmiah tertentu untuk menyelidiki, mempertimbangkan, dan merenungkan gejala tindakan pendidikan atau proses pendampingan orang dewasa yang diberikan kepada anak kecil untuk membantu mereka menjadi dewasa dan siap menghadapi kehidupan yang bermakna. Pendidikan sekarang lebih umum dianggap melibatkan upaya untuk mewujudkan preferensi, minat, dan kemampuan individu untuk membangun kehidupan pribadi dan masyarakat yang memuaskan. Pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai sarana untuk memberikan informasi dan mengembangkan keterampilan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kehidupan anak-anak muda saat ini melalui fase pendewasaan. Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang dicapai oleh setiap manusia (peserta didik) dalam rangka membantu masyarakat (peserta didik) memahami, tumbuh, dan menjadi pemikir yang lebih kritis.

Pendidikan umum adalah proses pengembangan dan pembinaan kepribadian seutuhnya melalui makna-makna esensial (simbolik, empiris, estetika, sinoetik, etika, dan sinoptik) agar manusia memiliki kesadaran akan dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Warga negara, dan bahkan warga dunia yang baik. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai tindak lanjut dari penelitian ini: (1) Pihak sekolah hendaknya selalu meningkatkan pembinaan akhlak bagi siswa agar perilaku moral siswa di sekolah dapat tertangani secara efektif. Pendidikan akhlak harus ditingkatkan dan dikembangkan di sekolah berlatar belakang agama (MTs) untuk meningkatkan perilaku moral siswa yang cenderung lebih

rendah dari siswa berlatar belakang umum (SMP), dan (2) Pendidikan agama harus selalu dilaksanakan secara intensif. baik di sekolah yang berlatar belakang pendidikan umum maupun agama. Hal ini dapat dilakukan antara lain melalui peningkatan kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian, perayaan hari besar Islam, tadarus sebelum pelajaran dimulai, kultus, dan salat berjamaah di sekolah, antara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, S. (1988). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Allen, D.E. (1980). *Social Psychology as A Social Process*. California: Wodworten Publishing Company.
- Ancok, D & Suroso, N.S. (1994). *Psikologi Islami*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Atkinson, R.L., Richard C.A., & Ernest, R.H. (1996). *Pengantar Psikologi*, Terjemahan: Nurjannah Taufiq dan Agus Dharma. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Budiningsih, C.A. (2004). *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coles, R. (2000). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Alih Bahasa: T Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daradjat, Z. (1997). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Departemen Agama RI. (2004). *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum.
- Dewantara, K. H. (1997). *Pendidikan Nasional*. Jakarta : Gunung Agung.
- Diskusi Ahli. (1998). *Diskusi Reformasi Pendidikan*. Bandung : Mimbar Pendidikan IKIP Bandung.
- Djahiri, K. (1980). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung : PMPKM IKIP Bandung.
- Furhmann, B.S. (1990). *Adolescence*. London: Scott, Foreman and Company.
- Heawood, G.L. (1939). *Religion in School: A Study in Method and Outlook*. London: Student Christian Movement Press.
- Hood, R.W. (1996). *The Psychology of Religion: an Empirical Approach*. New York: The Guilford Press.
- Hurlock, E.B. (1990). *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslih Zarkasi. Jakarta: Erlangga.
- Jockson, P.W. (1998). *Date The Moral life Of School*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- King. P.M, & Ames. L.F. (2004). *Religion as a Resources for Positive Youth Development: Religion, Social Capital, and Moral Outcomes*. *Developmental Psychology*, 40, 703- 713.
- Kochanska, G. (2002). *Committed Compliance, Moral Self, and Internalization: A Mediational Model*. *Developmental Psychology*, 38, 339-351.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. San Fransisco: Harper and Row.
- Manan, A. (1995). *Pendidikan Nilai, Konsep dan Moral*. Malang : IKIP Malang.
- Nawawi, H. (1993). *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Penerbit Al Ikhlas.
- Piaget, J. (1976). *Psychology and Education*. London: Hadder and Staughton.
- Phenix Philip H. (1964) *Realms of Meaning*. New York San Francisco Toronto London: McGraw-Hill Book Company.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Ristekdikti. (2017). *Memandang Revolusi Industri dan Dialog Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Indonesia*. Direktorat Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi: Jakarta.
- Rogers, D. (1977). *The Psychology of Adolescence*. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice Hall.
- Sardi, M. (1985). *Pendidikan Manusia*. Bandung : Alumni.
- Sauri. (2006). *Pendidikan berbahasa santun*. Bandung: Genesindo.
- Sulaeman, M. I. (1985). *Suatu Upaya Pendekatan Terhadap Situasi Kehidupan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*. Disertasi PPS IKIP Bandung : tidak diterbitkan.
- Suriasumantri, J. S. (1987). *Pembangunan Sosial Budaya Secara Terpadu*. Dalam Soedjatmiko, et al. (1987). *Masalah Sosial Tahun 2000 ; Sebuah Bunga Rampai Yogyakarta ; Tiara Wacana*.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Jogyakarta : Kanisius.
- Usa, M. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia: antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.